

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pujian adalah bagian dari tradisi syi'iran yang memiliki pakem tersendiri yaitu berada dalam ruang dan waktu tertentu. Tradisi syi'iran (Jawa: *singiran*) merupakan praktek membaca sya'ir secara ritmis, yang nota bene sebagai salah satu bentuk sastra Islam Jawa. Jadi, *pujian* erat kaitannya dengan seni sastra Islam Jawa.

Kajangan merupakan salah satu daerah yang melestarikan tradisi *pujian*. Keterpeliharaan tradisi *pujian* tersebut terjaga secara turun menurun dengan penyebaran secara lisan. *Pujian* dipercaya sebagai tradisi yang telah berlangsung lama, sebab dianggap sebagai ajaran dari para ulama terdahulu dan Walisongo.

Tradisi *pujian* yang berlangsung di Kajangan mengandung banyak makna. Sebagai upaya menelusuri makna tersebut, telah dilakukan upaya dalam mengurai permasalahan berkaitan dengan ragam sya'ir *pujian* yang berlaku, deskripsi majelis *pujian*, makna *pujian* yang hidup di masyarakat dan makna tasawuf yang terdapat dalam tradisi *pujian*. Adapun kesimpulan dari uraian tersebut adalah;

1. Ragam Sya'ir *Pujian*

Ragam sya'ir *pujian* dapat diklasifikasi berdasarkan aspek bahasa, konten ajaran dan motif redaksi sya'ir yang terdapat di dalamnya sya'ir *pujian*. Ragam bahasa dalam sya'ir *pujian* adalah bahasa Arab dan Arab-

Jawa. Adapun konten ajaran yang terdapat di dalamnya adalah berisi ajaran aqidah/tauhid, ibadah/fikih dan tasawuf/akhlaq. Kemudian, ragam motif redaksi dalam sya'ir *pujian* adalah bermotif do'a, nasihat dan informasi.

2. Deskripsi Praktek *Pujian*

Prosesi *pujian* terdiri dari berbagai unsur yang harus dipenuhi secara bersamaan yaitu sya'ir yang dilantunkan dengan dendangan lagu, pelaku *pujian* dalam keadaan suci badan dari *hadas* dan *najis*, *pujian* dilakukan ditempat yang suci yaitu masjid/langgar dan waktu *pujian* khusus pada saat usai *azan* dan sebelum *iqāmah*. Khusus terkait penggunaan sya'ir *pujian*, terdapat sya'ir yang hanya dilantunkan pada waktu-waktu tertentu yaitu menjelang shalat subuh dan bulan-bulan tertentu. Sya'ir *pujian* ada yang hanya biasa dilantunkan oleh anak-anak, dewasa dan ada juga syair yang biasa dilantunkan oleh keduanya.

3. Makna *pujian* bagi masyarakat Kajangan

Makna *pujian* bagi masyarakat Kajangan bersifat fungsional. Pertama adalah fungsi sosial dan kedua adalah fungsi spiritual. Fungsi sosial terkait dengan makna *pujian* yang dipahami sebagai media pengajaran keislaman dan ajakan shalat berjama'ah. Fungsi spiritual *pujian* sebagai doa, zikir dan pengkondisian hati menjelang shalat jama'ah. *Pujian* dalam hal ini tidak memiliki fungsi sebagai hiburan.

4. Makna tasawuf tradisi *pujian* bagi masyarakat Kajangan

Makna sufistik tradisi *pujian* bagi masyarakat Kajangan dapat diindikasikan sebagai *maqam* dan *hal* dalam tasawuf. Indikasi *maqam* berupa taubat dan zikr dan indikasi *hal* berupa takut dan harapan.

Praktek *pujian* dapat dimaknai sebagai salah satu media *tazkiyah an-nafs*, yang dalam dunia tasawuf dipahami sebagai proses inti yang harus diupayakan oleh *salik*. Pemaknaan *pujian* semacam ini bermula dari pandangan bahwa tradisi *pujian* adalah sebagai simbol yang di dalamnya menyimpan *meaning*. Sehingga praktek *pujian* dapat dipandang dari dimensi esoteris dan tidak hanya dari tampakan eksoterisnya saja -sebagaimana yang dipahami selama ini.

B. Saran

1. Mempertimbangkan tradisi *pujian* yang memiliki banyak makna, akan tetapi keberlangsungan tradisi *pujian* mengalami penurunan gairah, maka perlu mendapatkan apresiasi yang layak. Apresiasi yang layak tersebut akan menunjang kelestariannya. Salah satu bentuk apresiasi adalah membangun sebuah kesadaran/gagasan bahwa *pujian* adalah sebuah tradisi yang memiliki banyak makna dan harus dijaga kelestariannya. Dari kesadaran inilah yang akan melahirkan inisiatif dan kreatifitas dalam menjaga dan mengembangkan tradisi *pujian*.
2. Penyebaran tradisi *pujian* berlangsung secara turun menurun dan pengajarannya melalui lisan. Disadari tau tidak, penyebaran dengan cara lisan ini akan mengakibatkan banyak *sya'ir pujian* semakin menghilang. Oleh

karena itu perlu langkah-langkah tertentu untuk mendokumentasikan sya'ir-sya'ir lawas yang pernah dipergunakan agar tidak menghilang.

3. Praktek *pujian* yang menggunakan sya'ir berbahasa Arab-Jawa lebih mudah ditangkap pesannya dari pada sya'ir yang hanya berbahasa Arab. Maka, perlu adanya terobosan untuk meningkatkan intensitas ketergunaan sya'ir yang berbahasa Arab-Jawa agar *pujian* tidak kehilangan ruh dialektisnya dengan para pendengarnya. Kemudian, upaya menciptakan sya'ir yang berbahasa Arab-Jawa perlu sekali lakukan untuk menambah referensi dalam memilih sya'ir yang akan dipujikan.
4. Tradisi *pujian* dalam prakteknya dapat melahirkan pengalaman-pengalaman sufistik. Untuk meningkatkan lahirnya pengalaman-pengalaman tersebut perlu penghayatan saat melakukan *pujian*. Hal ini urgen dilakukan, supaya *pujian* tidak dianggap hanya sebagai “bunyi-bunyian” saja tanpa makna.
5. Para pihak yang berkepentingan diharapkan melakukan langkah penjagaan kelestarian tradisi *pujian*. Dalam konteks tradisi *pujian* yang berlaku di Kajangan, gagasan dari pihak Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda dalam rangka memasukkan pengajaran sya'ir-sya'ir *pujian* (khususnya bahasa Arab-Jawa) sebagai kurikulum lokal agar segera direalisasikan, mengingat banyak nilai-nilai *tarbiyah* di dalamnya.
6. Tradisi *pujian* sebagai objek kajian layak mendapatkan perhatian bagi para kalangan akademisi. Oleh karena -sejauh pengamatan penulis- kecenderungan penelitian memilih objek kajian pada seni syi'iran secara umum. Terkait tradisi *pujian* telah berlangsung lama dan secara turun menurun dilestarikan,

maka berbagai pendekatan dapat dilakukan dalam mengkaji tradisi *pujian* termasuk pendekatan historis (rekonstruksi sejarah). Selain itu, tradisi *pujian* berlangsung -khususnya- di pulau Jawa yang secara pemetaan sosial terdiri dari pesisiran dan pedalaman. Pemetaan semacam ini tidak menutup kemungkinan mempengaruhi corak keberlangsungan tradisi *pujian*.